

STUDI FENOMENOLOGI PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU PACARAN REMAJA

Okta Zenita Siti Fatimah¹⁾, Seventina Nurul Hidayah²⁾

Email: okta.zenita@gmail.com¹⁾, seventinanurulhidayah@gmail.com²⁾

¹⁾ Prodi Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin

²⁾ Prodi D3 Kebidanan Politeknik Harapan Bersama Tegal

Article Info

Received:

Oktober 10, 2022

Revised:

Januari 10, 2023

Accepted:

Januari 17, 2023

Available Online:

Januari 26, 2023

Abstrak

Perilaku pacaran remaja merupakan perangai yang didorong oleh keinginan seks dengan lawan jenis atau sesama jenis yang dilakukan tanpa ikatan perkawinan. Studi awal yang dilakukan di SMA 2 Slawi dari 10 siswa ataupun siswi sudah mengarah pada perilaku pacaran remaja seperti tahap dini sampai pada tahap yang mengarah ke dalam seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena persepsi remaja berkaitan dengan Pacaran remaja. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dilakukan di SMA 2 Slawi bulan April 2022. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 informan memiliki persepsi yang berbeda mengenai perilaku pacaran remaja, pengetahuan mengenai pacaran remaja sangat penting diberikan untuk menentukan perilaku remaja sekarang. Disarankan para remaja khususnya siswa dan siswi dapat memilih informasi-informasi yang didapatkan berawal dari yang negative sampai yang positif, sehingga tidak terjadi seks bebas ataupun kehamilan diluar nikah.

Kata Kunci : Persepsi, Remaja, Perilaku, Pacaran remaja

Abstract

Teenage dating behavior is behavior that is driven by sexual desire, both with the opposite sex and with the same sex which is carried out without the marriage process. Initial studies conducted at SMA 2 Slawi from 10 students or female students have led to adolescent dating behavior such as the early stage to the stage that leads to free sex. The purpose of this study was to determine the phenomenon of adolescents' perceptions of adolescent dating. A qualitative research method with a phenomenological approach, was conducted at SMA 2 Slawi in April 2022. The sampling technique in this study used snowball sampling. The results showed that 4 informants had different perceptions about adolescent dating behavior, knowledge about adolescent dating is very important given to determine the behavior of today's teenagers. It is recommended that teenagers, especially students, can choose the information obtained starting from the negative to the positive, so that it is not wrong to take action.

Keywords : Perception, Teenager, Behavior, Teen Dating

@2023PoliteknikHarapanBersama

Korespondensi:

Seventina Nurul Hidayah, 085753431623, seventinanurulhidayah@gmail.com

1. Pendahuluan

Ketika remaja mengawali masa pubertas, remaja akan alami perubahan fisik yang cepat termasuk memiliki kemampuan reproduksi, yaitu mengalami haid pertama pada remaja putri dan kondisi mimpi basah yang dialami remaja putra, merupakan tanda bahwa organ reproduksinya berawal berfungsi^[1]. PKBI- UNFPA- BKKBN menginformasikan, setiap tahun terdapat 15 juta remaja berusia 15-19 tahun yang melahirkan dan 20% dari sekitar 2,3 juta terjadi kasus tindakan aborsi di Indonesia oleh remaja dimana tindakan aborsi sering menyebabkan adanya luka di organ reproduksi yang akan menyebabkan komplikasi fatal seperti sakit perut kronis, kehamilan ektopik, infertilitas, dan komplikasi kehamilan berbahaya lainnya^[2]. Data kumulatif adanya kasus HIV/AIDS Departemen Kesehatan Desember 2019 bahwa besar kasus HIV/AIDS (54,76%) terjadi di usia produktif termasuk remaja. Kehamilan tidak diinginkan memaksa remaja menghentikan pendidikan formal, membuat mereka mengalami tekanan psikologis dari lingkungan sekitarnya dan menghabiskan seuntukan besar waktu produktifnya untuk merawat dan membesarkan anaknya^[3]. Aktifitas seksual usia dini, melahirkan di usia 20 tahun kebawah dan tindakan aborsi dapat menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi yang membahayakan keselamatan jiwa ibu. Infeksi penyakit menular seks pun menjadikan remaja tidak dapat menjalani kehidupan dan melakukan lebih banyak hal bagi dirinya serta orang-orang di sekeliling^[4]. Berdasarkan data yang ada, tingkat perilaku seks di kalangan remaja di Indonesia sangat tinggi, sehingga mereka kehilangan masa mudanya sebagai generasi penerus bangsa nantinya pun akan menjadi orangtua untuk generasi berikutnya^[5]. Berdasarkan studi pendahuluan awal menunjukkan bahwa remaja di SMA 2 Slawi didapatkan dari 10 siswa berpendapat bahwa sudah pernah mendengar mengenai pacaran remaja, 6 orang siswa berpersepsi

melakukan perilaku seks hanya sekali tidak menjadikan hamil, dan 4 orang siswa mengatakan melakukan hubungan seks cukup sekali dapat menjadikan kehamilan. Dari 10 siswa tersebut sudah pernah berpacaran 8 diantaranya sudah pernah melakukan cium bibir dan cium leher, 3 orang siswa sudah pernah melakukan seks tahap *petting*, untuk 1 orang siswa sudah pernah melakukan seks secara oral, dan 1 orang siswa belum pernah melakukan aktivitas seks sama sekali dan 1 siswa mengatakan melakukan hal tersebut karena permintaan pacar dan takut putus. Menanggapi masalah itu, guru kemahasiswaan sendiri mengatakan pernah memberitahukan kepada beberapa siswa siswi yang terlibat dalam masalah perilaku pacaran remaja bahwa, pacaran remaja itu tidak wajar dilakukan pada anak SMA dan dapat berdampak negatif terhadap diri sendiri dan orang di sekitar. Setiap masalah yang dilakukan siswa apapun bentuknya selalu diselesaikan antar siswa dan guru kesiswaan, yang akan berlanjut dengan memberitahukan pada pihak orang tua jika siswa masih membantah, kemudian pemberian sanksi berat pada siswa yang melakukan tindakan fatal (hamil di luar nikah).

2. Metode Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas XI di SMA 2 Slawi.

Dalam penelitian ini diambil sampel 4 narasumber yaitu 2 siswa jenis kelamin laki-laki dan 2 siswa jenis kelamin perempuan yang telah masuk dalam kriteria inklusi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 April 2022 dengan melewati tahapan wawancara, jumlah informan yang ada 4 orang yaitu 2 siswa dan 2 siswi kelas XI dari SMA 2 Slawi, kemudian peneliti

selanjutnya melakukan pendekatan untuk memberikan penjelasan terkait maksud tujuan dan meminta persetujuan untuk menjadi informan serta mengatur kesepakatan waktu pertemuan untuk melakukan tahapan wawancara mendalam dalam penelitian yang dilakukan sebagai mana tercantum pada tabel.

Tabel 4.1 Data informan

No	Informan	Umur (dalam tahun)	Jenis kelamin
1	R1	18	Perempuan
2	R2	20	Perempuan
3	R3	19	Laki-laki
4	R4	18	Laki-laki
5	RT	45	Laki-laki

Dari ke 4 informan dilakukan pengambilan data melewati tahapan langkah-langkah sebagai berikut (wawancara). Wawancara dilakukan dan dilaksanakan di sekolah berdasarkan topik yang ditanyakan sesuai pedoman yaitu terkait persepsi remaja tentang perilaku pacaran remaja. Hasil wawancara lalu ditulis secara lengkap berdasarkan hasil rekaman pada handphone dan catatan di buku kecil peneliti. Kemudian hasil dari rekaman tersebut akan didokumentasikan dalam bentuk file drive.

a. Penyajian Data

Semua informasi yang didapatkan baik berupa data, pernyataan dan hasil yang disampaikan informan ditulis selengkapnyanya sesuai catatan dan hasil rekaman. Data yang telah ditulis lalu dicek berkali-kali dan disajikan dengan bentuk kategori yang telah ditentukan dengan lengkap pada hasil data seperti tabel berikut:

- 1) Persepsi remaja tentang pengertian perilaku pacaran remaja

Table 4.2 Kategori kata kunci mengenai persepsi remaja tentang perilaku pacaran remaja

Kata kunci	Kategori
Hubungan sek oleh lawan jenis yaitu laki-laki serta perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan dengan sah (R1, R2, R3, R4)	Pengertian perilaku seks

Pada prinsipnya 4 informan mempunyai jawaban yang sama mengenai persepsi remaja tentang pengertian dari perilaku pacaran remaja, dengan hasil wawancara mendalam seperti:

Kotak 1

“Menurut anda apa yang dimaksud dengan perilaku pacaran remaja?”

“hub seks laki-laki sama perempuan sebelum nikah yang biasanya dilakukan sama anak sekolah (R1)”

“hubungan seks yang dilakukan anak yang notabene masih sekolah atau yang tidak sebelum nikah (R2)”

“hubungan yang dilakukan oleh 2 orang yang berjenis kelamin berbeda tanpa ikatan perkawinan seperti seks bebas (R3)”

“hubungan yang biasanya dilakukan selayaknya hubungan suami istri tapi belum menikah (R4)”

“perilaku pacaran remaja itu suatu tindakan yang dilakukan 2 orang dimana tingkah lakunya dapat mengarah kearah yang negative yaitu mungkin kearah hubungan seks yang seharusnya tidak wajar dilakukan tanpa adanya ikatan resmi atau perkawinan dengan sah (RT)”

Persepsi remaja tentang pengertian perilaku pacaran remaja adalah perilaku hubungan seks yang dilakukan oleh lawan

jenis yaitu laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan dengan sah seperti yang diuraikan dalam jawaban di atas.

- 2) Persepsi remaja tentang bentuk perilaku pacaran remaja
 Table 4.3 Kategori kata kunci mengenai persepsi remaja tentang bentuk perilaku pacaran remaja

Kata kunci	Kategori
Wajar pada heteroseks, tidak wajar pada homoseks (R1, R2, R3, R4)	Bentuk perilaku seks

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 informan mengenai bentuk perilaku pacaran remaja berbeda dilihat dari pendapat yang disampaikan bahwa tidak semua bentuk perilaku pacaran remaja diketahui, terutama istilah heteroseks, dan eksplorasi. Fenomena remaja tentang bentuk perilaku pacaran remaja dapat diungkap melalui berbagai jawaban informan pada kotak 2.

Kotak 2

“Menurut anda apa saja yang termasuk bentuk perilaku pacaran remaja, apakah itu wajar?”
“pacaran, dari sering ketemu karena kurang moral agamanya jadi kebablasan. Kalo homoseks ga wajar lah mb.... (R1)”
“pacaran, pegangan tangan, ditambah kalo ada nafsu yang menguasai biasanya berlanjut setelah gandengan tangan biasanya memuaskan diri sendiri. Itu sih masih normal tapi kalo homo atau seks sebelum nikah ya ga wajar (R2)”

“homo atau suka lawan jenis, yang beda jenis jugabiasanya pacaran dulu ntar biasanya kalo ditempat sepi gitu-gituan..semua nya ga wajar mb..pacaran ya ga usah gitu sebelum nikah (R3)”
“gandengan, pelukan, itu sih wajar ya mba...yang ga wajar ya kalo sudah menyentuh alat kelamin buat muasin diri sendiri, atau dengan lawan jenisnya (R4)”

Persepsi remaja tentang bentuk perilaku pacaran remaja mengatakan bahwa 3 dari 4 informan wajar dilakukan oleh remaja dan ke 4 informan mengatakan homoseks tidak wajar dilakukan karena umumnya hubungan seks dilakukan oleh dua lawan jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan tidak sesama jenis.

- 3) Perilaku remaja tentang tahapan perilaku pacaran remaja
 Tabel 4.4 Kategori kata kunci persepsi remaja tentang tahapan perilaku pacaran remaja

Kata kunci	Kategori
Berfantasi, pegangan tangan, berpelukan, mencium, meraba, berpelukan, masturbasi, oral seks, petting, intercourse (R1, R2, R3, R4)	Tahapan perilaku pacaran remaja

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 informan mengenai tahapan perilaku pacaran remaja 2 dari 4 informan mengatakan bahwa tahap berfantasi sampai tahap mencium wajar dan sering

dilakukan oleh para remaja jaman sekarang dan ke 4 informan mengatkan bahwa berawal dari masturbasi sampai tahap intercourse itu tidak wajar dilakukan oleh remaja jaman sekarang.

Kotak 3

“Menurut anda tahap berfantasi, berpegangan tangan, mencium, berpelukan, meraba, masturbasi, oral seks, petting, dan intercourse wajar atau tidak dilakukan oleh para remaja, bagaimna alasan anda?”

“tahap berfantasi sampai tahap mencium wajar dilakukan karena dilihat dari banyak remaja sekarang yang berpacaran sudah melakukan sampai tahap itu sedangkan tahap masturbasi sampai tahap intercourse tidak wajar dilakukan walaupun sering dilakukan oleh remaja sekarang (R1)”

“tahap berfantasi sampai tahap mencium termasuk tindakan perilaku pacaran remaja yang tidak wajar dilakukan karena dapat mempengaruhi tahap berikutnya (R2)”

“tahap berfantasi sampai tahap mencium termasuk perilaku pacaran remaja tingkat dini dimana dapat mengakibatkan sampai tahap akhir yaitu intercourse sehingga tidak wajar dilakukan oleh remaja(R3)”

“tahap berfantasi sampai tahap mencium pipi dan kening masih wajar dilakukan remaja sedangkan berawal dari tahap mencium bibir sampai tahap intercourse tidak wajar dilakukan karena merupakan perilaku pacaran remaja (R4)”

“berpegangan tangan, berpelukan yang akan mengarah pada hubungan seks (RT)”

Persepsi remaja tentang tahapan perilaku pacaran remaja memiliki persepsi yang berbeda.

- 4) Persepsi remaja tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja

Tabel 4.5 Kategori kata kunci persepsi remaja tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja

Kata kunci	Kategori
Perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, larangan agama, penyebaran informasi melalui media, pergaulan bebas	Faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 informan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja memberikan pendapat yang berbeda dan mengatakan bahwa lingkungan, keluarga dan pergaulan, penyebaran informasi melalui media karena kurangnya kasih sayang orang tua sangat mempengaruhi sikap terutama remaja.

Kotak 4

“Menurut anda apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja?”

“lingkungan, keluarga dan teman karena kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi pergaulan terutama remaja dan adanya pengaruh pacar akibat takut kehilangan (R1)”

“individu, pergaulan, media informasi, penampilan yang

ekstrim atau seksi sehingga dapat menarik perhatian laki-laki (R2)
“kesadaran individu, lingkungan dan orang tua karena sikap anak dikendalikan oleh orang tua (R3)
“lingkungan, orang tua, karena dapat mempengaruhi sikap anak (R4)

Persepsi remaja tentang faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pacaran remaja mengatakan bahwa dari 4 responden memiliki pendapat yang berbeda.

- 5) Persepsi remaja tentang dampak perilaku pacaran remaja
 Tabel 4.6 Kategori kata kunci persepsi remaja tentang dampak perilaku seks panikah

Kata kunci	Kategori
Kebencian, penyesalan, kecewa, marah, stress, depresi, kehilangan keperawanan, hamil diluar nikah, menjadi orang tua tunggal, terkena penyakit kelamin, tindakan aborsi, terkena kanker rahim, terkena HIV/ AIDS	Dampak perilaku pacaran remaja

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 informan utama dan 1 informan triangulasi mengenai dampak perilaku pacaran remaja memberikan pendapat yang berbeda. Dilihat dari hasil wawancara pada kotak 5.

Kotak 5

“Menurut anda apa dampak perilaku pacaran remaja?”
“dikucilkan, masa depan suram, hamil diluar nikah, dikeluarkan

dari sekolah, susah mencari nafkah (R1)”
“hamil diluar nikah, melanggar hukum, dosa atau melanggar agama, merasa malu (R2)”
“dikucilkan, terkena AIDS, beban pikiran/stress, tindakan aborsi (R3)
“masa depan suram, cita-cita tidak tercapai, kecewa dari individu dan orang tua, tindakan aborsi (R4)”
“drop out, menyebarkan aib untuk diri sendiri dan keluarga, malu, menggugurkan kandungan (RT)”

Persepsi remaja tentang dampak perilaku pacaran remaja dari 4 informan prinsipnya sama mengatakan bahwa dampaknya yaitu dikucilkan, hamil diluar nikah, masa depan suram, dosa menurut agama, malu, kecewa, tindakan aborsi, terkena AIDS/HIV.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian maka pada bab ini akan dibahas mengenai persepsi remaja tentang perilaku pacaran remaja pada siswa siswi di SMA 2 Slawi

1) Persepsi remaja tentang pengertian perilaku pacaran remaja

Persepsi remaja tentang pengertian perilaku pacaran remaja dari 4 informan diketahui bahwa Informan 1 berpendapat bahwa perilaku pacaran remaja yaitu berhubungan seks dengan lawan jenis sebelum menikah. Informan 2 mengatakan bahwa perilaku pacaran remaja yaitu hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Informan 3 mengatakan bahwa perilaku pacaran remaja yaitu hubungan yang dilakukan oleh 2 insan individu yang berjenis kelamin berbeda

tanpa ikatan perkawinan seperti seks bebas. Informan 4 mengatakan bahwa perilaku pacaran remaja yaitu melakukan hubungan seks diluar nikah. Persepsi staf mengenai perilaku pacaran remaja itu suatu tindakan yang dilakukan 2 orang dimana tingkah lakunya dapat mengarah kearah yang negative yaitu mungkin kearah hubungan seks yang seharusnya tidak wajar dilakukan tanpa adanya ikatan resmi atau perkawinan dengan sah.

Dari jawaban informan pada prinsipnya adalah sama yaitu perilaku hubungan seks yang dilakukan oleh lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan dengan sah.^[6]

2) Persepsi remaja tentang bentuk perilaku pacaran remaja

Persepsi remaja tentang bentuk perilaku pacaran remaja dari 4 informan mengatakan bahwa tidak pernah mengenal bentuk perilaku pacaran remaja dengan umum terutama istilah heteroseks dan eksplorasi, sedangkan ke 4 informan tersebut mengatakan pernah mendengar istilah tersebut. Informan 1 mengatakan perilaku pacaran remaja yang tidak wajar dilakukan dengan sengaja. Informan 2 mengatakan termasuk perilaku pacaran remaja yang tidak wajar dilakukan dengan sengaja. Informan 3 mengatakan tidak wajar dilakukan karena umumnya hubungan seks dilakukan antara laki-laki dan

perempuan. Informan 4 mengatakan masturbasi itu wajar dilakukan jika tidak disengaja dan homoseks tidak wajar dilakukan karena normalnya dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Persepsi staf mengenai bentuk perilaku seks itu seperti perangsangan organ seks, ada juga perangsangan yang dilakukan sesama jenis yang mengawali gairah untuk kepuasan seksual dirinya sendiri.

Dari jawaban informan mengenai persepsi remaja tentang bentuk perilaku pacaran remaja berpersepsi sama mengatakan perilaku seks yang sehat dan dianggap normal adalah cara heteroseks, dan dilakukan suka sama suka, sedangkan homoseks dianggap menyimpang atau tidak normal. Dari staf sendiri sudah mengerti mengenai bentuk seks pranikah.

Bentuk tindakan seks dengan merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seks. Perilaku ini biasanya memuncak saat memasuki usia pubertastas dan remaja, dimana masa ini terjadi transisi pada individu.^[7] Masturbasi dilakukan sendiri-sendiri atau bias juga dilakukan dengan teman sebaya dengan jenis kelamin yang sama.

Homoseks merupakan salah satu bentuk perilaku yang berkaitan dengan seks bebas pada individu dengan orang lain dengan jenis kelamin sama. Bentuk seks ini mendahului munculnya rasa erotis pada lawan jenis.^[8]

3) Persepsi remaja tentang tahapan perilaku pacaran remaja

Persepsi remaja tentang tahapan perilaku pacaran remaja, dari 4 informan tersebut memiliki pendapat yang berbeda. Informan 1 mengatakan bahwa tahap berfantasi sampai tahap mencium wajar dilakukan karena dilihat dari banyak remaja sekarang yang berpacaran sudah melakukan sampai tahap itu sedangkan tahap masturbasi sampai tahap intercourse tidak wajar dilakukan walaupun sering dilakukan oleh remaja sekarang. Informan 2 mengatakan bahwa tahap berfantasi sampai mencium termasuk tindakan perilaku pacaran remaja yang tidak wajar dilakukan karena dapat mempengaruhi tahap berikutnya. Informan 3 mengatakan bahwa tahap berfantasi sampai tahap mencium termasuk perilaku pacaran remaja tingkat dini dimana dapat mengakibatkan sampai tahap akhir yaitu intercourse sehingga tidak wajar dilakukan oleh remaja. Informan 4 mengatakan bahwa tahap berfantasi sampai tahap mencium pipi dan kening masih wajar dilakukan remaja sedangkan berawal dari tahap mencium bibir sampai tahap intercourse tidak wajar dilakukan karena merupakan perilaku pacaran remaja. Persepsi staf mengenai tahapan perilaku pacaran remaja berpegangan tangan, berpelukan yang akan mengarah pada hubungan seks.

Dari hasil jawaban ke 4 informan dan staf tentang tahapan perilaku

pacaran remaja ada seuntukan yang tidak sesuai dengan teori bahwa perilaku seks muncul karena adanya dorongan seks yang berawal dari tahap berfantasi, pegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, *masturbasi, oral seks, petting, intercourse*.^[9]

4) Persepsi remaja tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pacaran remaja

Persepsi remaja tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja memiliki pendapat yang berbeda dari 4 informan. Informan 1 mengatakan lingkungan, keluarga dan teman karena kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi pergaulan terutama remaja dan adanya pengaruh pacar akibat takut kehilangan. Informan 2 mengatakan individu, pergaulan, media informasi, penampilan yang ekstrim atau seksi sehingga dapat menarik perhatian laki-laki. Informan 3 mengatakan kesadaran individu, lingkungan dan orang tua karena sikap anak dikendalikan oleh orang tua. Informan 4 mengatakan lingkungan, orang tua, karena dapat mempengaruhi sikap anak. Persepsi staf mengatakan teknologi baru seperti HP camera, internet, majalah, dan juga VCD porno yang sesesemakin banyak beredar dan sering disalahgunakan apalagi anak remaja rasa ingin tahunya sangat besar, orang tua dan pacar.

Dari hasil jawaban ke 4 informan tentang faktor

yang berpengaruh terhadap perilaku pacaran remaja sejalan dengan penelitian faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja adalah karena hormon, usia perkawinan yang ditunda, norma yang berlaku di masyarakat, penyebaran informasi melalui media, larangan dan pergaulan bebas.^[10]

Penundaan usia menikah, menjadikan hasrat seks yang tidak dapat segera disalurkan, baik dengan hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas minimal usia (paling tidak minimal 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun bagi laki-laki)

Rasa keingintahuan terhadap masalah seks dalam pembentukan hubungan yang baru dan lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi terkait masalah seks sudah seharusnya berawal diberikan, agar remaja tidak beralih cari informasi dari sumber-sumber lain yang tidak jelas bahkan dapat mempengaruhi perilaku pacaran remaja seperti penyebaran informasi melalui media massa yang tidak terkontrol, merupakan kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seks melalui media massa dengan adanya teknologi canggih seperti video, televisi, internet, dan lain-lain menjadi tidak terkontrol lagi.^[11] Remaja yang basicnya sedang memasuki periode ingin tahu dan sangat ingin mencoba, pastinya akan

meniru apa yang sedang dilihat atau didengar dari media massa, karena mereka pada umumnya sebelumnya belum pernah mengetahui masalah seks secara lengkap dari orang tua.^[12]

Adanya keinginan yang tinggi terhadap pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat, akan berakibat pada berkembangnya peran serta pendidikan wanita sehingga kedudukan perempuan akan semakin sejajar pada laki-laki. Pada masa ini tarikan *peer group* lebih kuat dari pada tarikan orang tua. Dalam artian, pengaruh dari lingkungan teman lebih besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja saat ini. Remaja itu tumbuh. Berawal dari pola asuh, lingkungan tempat tinggal bahkan sampai pendidikan.^[13]

5) Persepsi remaja tentang dampak perilaku pacaran remaja

Persepsi remaja tentang dampak perilaku pacaran remaja dari 4 informan diketahui bahwa Informan 1 mengatakan dampaknya dikucilkan, masa depan suram, hamil diluar nikah, dikeluarkan dari sekolah, susah mencari nafkah. Informan 2 mengatakan hamil diluar nikah, melanggar hukum, dosa atau melanggar agama, merasa malu. Informan 3 mengatakan bahwa dikucilkan, terkena AIDS, beban pikiran/stress, tindakan aborsi. Informan 4 mengatakan bahwa masa depan suram, cita-cita tidak tercapai, kecewa dari individu

dan orang tua, tindakan aborsi. Staf mengatakan drop out, menyebarkan aib untuk diri sendiri dan keluarga, malu, menggugurkan kandungan^[14].

Dari hasil jawaban ke 4 informan dan staf guru BK tentang dampak perilaku pacaran remaja sesuai dengan teori, akibat dari seks dapat menimbulkan dampak negatif pada remaja yaitu terdiri dampak psikologis kebencian, penyesalan, kecewa, marah, dendam, stress, depresi dan dampak fisiologis yaitu kehilangan keperawanan, hamil diluar nikah, menjadi orang tua tunggal, terkena penyakit kelamin, tindakan aborsi, terkena kanker rahim, terkena AID/HIV.^[15]

4. Kesimpulan

- 1) Persepsi remaja tentang pengertian perilaku pada prinsipnya adalah sama yaitu perilaku hubungan seks yang dilakukan oleh lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan dengan sah.
 - 2) Persepsi remaja tentang bentuk perilaku seks yang sehat dan dianggap normal adalah cara heteroseks, dan dilakukan suka sama suka, sedangkan homoseks dianggap menyimpang atau tidak normal. Dari staf sendiri sudah mengerti mengenai bentuk seks pranikah
 - 3) Persepsi remaja tentang tahapan perilaku dorongan seks yang berawal dari tahap berfantasi, pegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, *masturbasi, oral seks, petting, intercourse.*
 - 4) Persepsi remaja tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja adalah larangan agama, penyebaran informasi melalui media, pergaulan bebas, cara berpakaian dan kesadaran individu.
- 5) Persepsi remaja tentang dampak perilaku pacaran remaja adalah kecewa, marah, stress, hamil diluar nikah, menjadi orang tua tunggal, tindakan aborsi, terkena HIV/ AIDS.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan utama dan triangulasi di SMA 2 Slawi yang telah membantu peneliti selama proses pengumpulan data.

6. Daftar Pustaka

- [1] S. Dida et al., "Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat," J. Kel. Berencana, vol. 4, no. 2, pp. 32–46, 2019, doi: 10.37306/kkb.v4i2.25.
- [2] A. Di Indonesia et al., "326879-Hubungan-Pengetahuan-Tentang-Seksualitas-D909839a," vol. 9, 2019.
- [3] M. F. Ekasari, Rosidawati, and A. Jubaedi, "Pengalaman pacaran pada remaja awal," J. Wahana Inov., vol. 8, no. 1, pp. 1–7, 2019.
- [4] L. D. Ramadhani, T. Susanto, and L. A. Susumaningrum, "KABUPATEN JEMBER Family Communication Pattern and Risk for Sexual Behavior among Deaf Adolescents in Disabled Children School Districts Patrang of Jember PENDAHULUAN Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja dan Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 me," vol. 10, no. 1, pp. 51–58, 2019, doi: 10.22435/kespro.v10i1.1404.51-58.
- [5] I. A. Manullang, I. Surya, and ..., "Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kontrasepsi Pada Siswi Kelas Dua Di Sma Negeri 1 Denpasar," E-Jurnal ..., vol. 8, no. 12, pp. 8–12, 2019, [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbu>

- d.go.id/article.php?article=1357427&val=970&title=PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KONTRASEPSI PADA SISWI KELAS DUA DI SMA NEGERI 1 DENPASAR
- [6] R. Yolanda, A. Kurniadi, and T. N. Tanumihardja, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai Tahun 2018," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 10, no. 1, pp. 69–78, 2019, doi: 10.22435/kespro.v10i1.2174.
- [7] D. N. Widyantini and D. M. Widyantari, "Analisis Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Tahun 2019," *Bul. Penelit. Kesehat.*, vol. 49, no. 2, pp. 87–94, 2021, doi: 10.22435/bpk.v49i2.3929.
- [8] S. Setijaningsih, Triana; Hasanudin; winarni, "Persepsi Antara Remaja Yang Berpacaran Dengan Remaja Yang Tidak Berpacaran Tentan Perilaku Seks Pranikah," *J. Borneo Holist. Heal.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, 2019.
- [9] permatasari wulan Mareta, M. Budi, and istiana siti, "Hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal Hygiene tindakan pencegahan keputihan di SMA Negri 9 Semarang tahun 2012," *Jurnal.Unimus.Ac.Id*, pp. 72–76, 2012.
- [10] N. K. Ummah, T. Susanto, and L. A. Susumaningrum, "Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja Santri Putri Di Pondok Pesantren Kabupaten Jember," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 10, no. 1, pp. 79–88, 2019, doi: 10.22435/kespro.v10i1.1397.
- [11] Suyami, R. T. Purnomo, and R. Sutantri, "Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 14, no. 01, pp. 93–112, 2019.
- [12] Nova Yulita, Sellia Juwita, and Ade Febriani, "Perilaku Ibu Nifas Dalam Meningkatkan Produksi ASI," *Oksitosin J. Ilm. Kebidanan*, vol. 7, no. 1, pp. 53–61, 2020, doi: 10.35316/oksitosin.v7i1.619.
- [13] H. M. Romulo, S. N. Akbar, and M. D. Mayangsari, "Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal," *J. Ecopsy*, vol. 1, no. 4, 2016, doi: 10.20527/ecopsy.v1i4.504.
- [14] K. O. Anugrah Cahyani, F. Agushybana, and R. D. Nugroho, "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 12, no. 1, pp. 15–25, 2021, doi: 10.22435/kespro.v12i1.4432.
- [15] S. D. Hanifah, R. N. Nurwati, and M. B. Santoso, "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, p. 57, 2022, doi: 10.24198/jppm.v3i1.40046.